

BAB II

KAJIAN TEORI

A. PENGERTIAN DAN MANFAAT ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

1. PENGERTIAN ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Akuntansi merupakan serangkaian proses yang meliputi kegiatan mencatat, meringkas, menghitung, melaporkan serta menganalisis data. Serangkaian proses akuntansi tersebut akan menghasilkan laporan keuangan. Dalam praktiknya laporan keuangan oleh perusahaan tidak dibuat secara serampangan, tetapi harus dibuat dan disusun sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku. Hal ini perlu dilakukan agar laporan keuangan mudah dibaca dan dimengerti. Laporan keuangan adalah laporan yang berisi mengenai pencatatan uang dan transaksi yang memiliki nilai ekonomi dan moneter yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja keuangan. Menurut Hery (2014:3) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier. Menurut Kasmir (2019:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Dapat disimpulkan bahwa dari laporan keuangan akan tergambar kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat memudahkan manajemen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Penilaian kinerja akan menjadi patokan atau

ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan.

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang disajikan. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:35) menyatakan analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki dan menutup kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini, dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan. Dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, maka analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2. MANFAAT ANALISIS LAPORAN KEUANGAN

Analisis laporan keuangan menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, investor, kreditor, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan. Secara umum, informasi hasil analisis laporan keuangan dapat menginformasikan kesimpulan yang lebih mudah dipahami untuk mendukung pengambilan keputusan perusahaan. Menurut Kasmir (2019:68) tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode;
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan;
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki;
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini;
- e. Untuk melakukan penilai kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal;
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

B. PEMBAHASAN MACAM-MACAM RASIO PROFITABILITAS

1. Pengertian rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:304), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Secara umum, semakin tinggi nilai rasio profitabilitas maka mengindikasikan kondisi perusahaan semakin sehat dalam menghasilkan laba dan memenuhi kewajibannya, begitupun sebaliknya.

2. Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:199) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh menurut Kasmir (2019-200) yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

3. Macam-macam rasio profitabilitas

Berikut ini adalah macam-macam rasio profitabilitas beserta penjelasannya, antara lain:

a. Profit margin on sales

Menurut Kasmir (2019:201) *profit margin sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Cara pengukuran rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{penjualan bersih} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{sales}}$$

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAT)}}{\text{sales}}$$

b. Return on investment (ROI)

Menurut Kasmir (2019:203) hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *return on total assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Disamping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Rumus untuk mencari ROI sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAT)}}{\text{total assets}} \times 100\%$$

c. Du Pont ROI

Untuk mencari hasil pengembalian investasi, selain dengan cara yang sudah dikemukakan di atas, dapat pula kita menggunakan pendekatan Du Pont. Berikut adalah cara mencari hasil pengembalian investasi dengan pendekatan Du Pont ROI:

$$\text{Du Pont ROI} = \text{Margin laba bersih} \times \text{Perputaran total aktiva}$$

d. Return on equity (ROE)

Menurut Kasmir (2019:206) hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau *rentabilitas modal sendiri* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi

penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Berikut rumus untuk menghitung *Return on Equity* (ROE):

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{earning after interest and tax (EAT)}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

e. Du Pont ROE

Sama dengan ROI, untuk mencari hasil pengembalian ekuitas, selain ada cara yang sudah dikemukakan di atas, juga dapat pula digunakan pendekatan Du Pont ROE. Berikut adalah cara untuk menghitung Du Pont ROE:

$$\text{Du Pont ROE} = \text{laba bersih} \times \text{perputaran total aktiva} \times \text{pengganda ekuitas}$$

f. Earning per share of common stock

Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencari keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat. Berikut rumus untuk menghitung laba per lembar saham biasa:

$$\text{Laba per lembar saham} = \frac{\text{laba saham biasa}}{\text{saham biasa yang beredar}}$$

C. PEMBAHASAN MACAM-MACAM LIKUIDITAS

1. Pengertian rasio likuiditas

Menurut Kasmir (2019:128) rasio likuiditas rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dipengaruhi oleh:

- a. Jumlah aset lancar yang tersedia untuk membayar liabilitas lancar.
- b. Jumlah liabilitas lancar yang harus dibayar

Ketersediaan aset lancar untuk membayar liabilitas lancar dipengaruhi oleh tingkat likuiditas (kemudahan, kecepatan & kepastian untuk diubah menjadi kas) dari setiap jenis aset lancar.

2. Tujuan dan manfaat rasio likuiditas

Berikut tujuan dan manfaat dari perhitungan rasio likuiditas:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- c. Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

3. Macam-macam rasio likuiditas

Berikut macam-macam rasio likuiditas:

a. Rasio lancar (current ratio)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak dapat digunakan dengan sebaik mungkin. Berikut rumus rasio lancar atau current ratio:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

b. Rasio sangat lancar (quick ratio)

Rasio sangat lancar atau rasio cepat atau quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat (quick ratio):

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{current asstes} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

c. Rasio kas (cash ratio)

Rasio kas atau cash ratio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besarnya kas yang tersedia untuk membayar utang. Dapat dikatakan bahwa rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Berikut rumus untuk mencari cash ratio:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank}}{\text{current liabilities}}$$

d. Rasio perputaran kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Apabila rasio perputaran kas tinggi, berarti keluar masuknya kas begitu cepat. Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, maka kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran kas sebagai berikut:

$$\text{Rasio perputaran kas} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja bersih}}$$

e. Inventory to net working capital

Inventory to net working capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada pada modal kerja perusahaan. Rumus untuk menghitung inventory to net working capital yakni:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{inventory}}{\text{current assets} - \text{current liabilities}}$$

D. PEMBAHASAN MACAM-MACAM AKTIVITAS

1. Pengertian rasio aktivitas

Menurut Kasmir (2019:174) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan santar penjualan dnegan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

2. Tujuan dan manfaat rasio aktivitas

Berikut tujuan dan manfaat dari rasio aktivitas, menurut Kasmir (2019:175-176):

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode;
- b. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang;

- c. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih;
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang dotanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).

3. Macam-macam rasio aktivitas

Berikut ini beberapa macam rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan, yaitu:

a. Perputaran piutang (receivable turn over)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam pada piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari receivable turn over sebagai berikut:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

b. Perputaran sediaan (inventory turn over)

Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Berikut rumus untuk menghitung perputaran sediaan:

Menurut James C. Van Horne:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok barang yang dijual}}{\text{sediaan}}$$

Menurut J. Fred Weston:

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{sediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (working capital turn over)

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan dalam periode tertentu. Dari hasil penilaian ini, apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja sebagai berikut:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

d. Perputaran aktiva tetap (fixed asstes turn over)

Fixed asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Berikut rumus untuk menghitung fixed assets turn over:

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva tetap}}$$

e. Perputaran aktiva (assets turn over)

Total assets turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua kativa yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari total assets turn over sebagai berikut:

$$\text{Total asstes turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

E. PEMBAHASAN MACAM-MACAM SOLVABILITAS

1. Pengertian rasio solvabilitas

Menurut Kasmir (2019:152) rasio solvabilitas merupakan rasio yang bermanfaat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memnuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Artinya berapa besar beban utang

perusahaan yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko keuangan lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return) pada saat perekonomian tinggi.

2. Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas

Berikut tujuan dari rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:155):

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya (kreditor);
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2019:156):

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya;
- b. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khusus-khususnya aktiva tetap dengan modal;
- c. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.

3. Macam-macam rasio solvabilitas

Adapun macam-macam rasio yang ada dalam rasio solvabilitas sebagai berikut:

a. Debt to asset ratio

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Apabila rasio tinggi,

artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang. Demikian pula apabila rasio rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Rumus untuk mencari debt ratio sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{total debt}}{\text{total asset}}$$

b. Debt to equity ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik, begitupun sebaliknya. Berikut rumus untuk menghitung debt to equity ratio:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{ekuitas}}$$

c. Long term debt to equity ratio

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{long term debt}}{\text{equity}}$$

d. Time interest earned

Menurut J. Fred Weston dalam buku Kasmir (2019:162) Times interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh

tambahan pinjaman baru dari kreditor, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{Times interest earned} = \frac{EBIT}{\text{biaya bunga}}$$

e. Fixed charge covered

Fixed charge covered merupakan rasio yang menyerupai *times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Rumus untuk mencari *fixed charge covered* adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed charge covered} = \frac{EBT + \text{biaya bunga} + \text{lease}}{\text{biaya bunga} + \text{lease}}$$

F. PEMBAHASAN PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN BERDASARKAN KEPUTUSAN MENTERI BUMN NO KEP-100/MBU/2002

Penilaian tingkat kesehatan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen untuk mengetahui kinerja perusahaan. Penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No KEP 100/MBU/2002 pasal 2 ayat 1 yang berbunyi “Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan undang-undang tersendiri”. Penilaian tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

1. SEHAT, yang terdiri dari :

AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

2. KURANG SEHAT

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

3. TIDAK SEHAT

- CCC apabila $20 < TS \leq 30$
CC apabila $10 < TS \leq 20$
C apabila $TS \leq 10$

Pasal 2 ayat 2 yang berbunyi “BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastuktur dan non infrastruktur”. Berikut tata cara penilaian tingkat kesehatan BUMN non jasa keuangan:

1. ASPEK KEUANGAN

a. Total bobot

- BUMN INFRA STRUKTU (Infra) 50
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 70

b. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1
Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

NO	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2	Imbalan investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	Collection periods	4	5
6	Perputaran persediaan	4	5
7	Perputaran total asset	4	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
TOTAL BOBOT		50	70

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

c. Metode penilaian

1. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva non produktif
 - Aktiva lain-lain
 - Saham penyertaan langsung
- Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2
Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$15 < \text{ROE}$	15	20
$13 < \text{ROE} \leq 15$	13,5	18
$11 < \text{ROE} \leq 13$	12	16
$9 < \text{ROE} \leq 11$	10,5	14
$7,9 < \text{ROE} \leq 9$	9	12
$6,6 < \text{ROE} \leq 7,9$	7,5	10
$5,3 < \text{ROE} \leq 6,6$	6	8,5
$4 < \text{ROE} \leq 5,3$	5	7
$2,5 < \text{ROE} \leq 4$	4	5,5
$1 < \text{ROE} \leq 2,5$	3	4
$0 < \text{ROE} \leq 1$	1,5	2
$\text{ROE} < 0$	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Contoh perhitungan:

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

2. Imbalan investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + penyusutan}{capital\ employed} \times 100 \%$$

Definisi:

- Laba setelah pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari:
 - Aktiva tetap
 - Aktiva non produktif
 - Aktiva lain-lain
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah depresiasi, amortisasi dan depleksi.
- Capital employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

Tabel 3
daftar skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <=18	9	13,5
13 < ROI <=15	8	12
12 < ROI <=13	7	10,5
10,5 < ROI <=12	6	9
9 < ROI <=10,5	5	7,5
7 < ROI <=9	4	6
5 < ROI <=7	3,5	5
3 < ROI <=5	3	4
1 < ROI <=3	2,5	3
0 < ROI <=1	2	2
ROI < 0	0	1

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Contoh perhitungan:

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

3. Rasio kas/cash ratio

Rumus:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{bank} + \text{surat berharga jk pendek}}{\text{current liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Kas, bank dan surat berharga jangka pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current liabilities adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4
Daftar skor penilaian cash ratio

cash ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 35$	3	5
$25 \leq x < 35$	2,5	4
$15 \leq x < 25$	2	3
$10 \leq x < 15$	1,5	2
$5 \leq x < 10$	1	1
$0 \leq x < 5$	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Contoh perhitungan:

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indicator cash ratio adalah 2,5.

4. Rasio lancar/current ratio

Rumus:

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi:

- Current asstes adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku
- Current liabilities adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5
Daftar skor penilaian current ratio

current ratio= x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
<= x < 90	0	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Contoh perhitungan:

PT “A” (BUMN Non Infra) memiliki current ratio 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indicator current ratio adalah 4

5. Rasio total modal sendiri terhadap total assets (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} = \frac{\text{total modal sendiri}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Definsi:

- Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya,
- Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-daba yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 6

Daftar skor penilaian rasio modal sendiri terhadap total asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
$x \geq 0$	0	0
0 $\leq x < 10$	2	4
10 $\leq x < 20$	3	6
20 $\leq x < 30$	4	7,25
30 $\leq x < 40$	6	10
40 $\leq x < 50$	5,5	9
50 $\leq x < 60$	5	8,5
60 $\leq x < 70$	4,5	8
70 $\leq x < 80$	4,25	7,5
80 $\leq x < 90$	4	7
90 $\leq x < 100$	3,5	6,5

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100.MBU/2002

Contoh perhitungan:

PT “B” (BUMN Non infra) memiliki rasio modal sendiri terhadap total asset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio total modal sendiri terhadap total asset adalah 10.

2. ASPEK OPERASIONAL

a. Total bobot:

- BUMN INFRASTRUKTUR 35
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

b. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam “*contoh indikator aspek operasional*”.

c. Jumlah indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator – indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

d. Sifat penilaian dan kategori penilaian

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skorya sebagai berikut:

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut:

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal

e. Mekanisme penilaian

1. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

2. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang

Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.

- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.

f. Contoh perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Tabel 7

Contoh perhitungan

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur Unsur yang dipertimbangkan
Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb
Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan kesejahteraan, kaderisasi pimpinan, dsb
Research & Development	10	D	8	Keperdulian manajemen terhadap R&D, dsb
Total	25		35	

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

3. ASPEK ADMINISTRASI

a. Total bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

b. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 8 di bawah ini:

Tabel 8

Daftar indikator dan bobot aspek administrasi

NO	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Laporan perhitungan tahunan	3	3
2	Rancangan RKAP	3	3
3	Laporan Periodik	3	3
4	Kinerja PUKK	6	6
TOTAL		15	15

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

c. Metode penilaian

1. Laporan perhitungan tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.
- Penentuan nilai

Tabel 9

Daftar penilaian waktu penyampaian laporan audit

Jangka waktu laporan audit diterima	skor
sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

- Contoh perhitungan:
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 9 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.
2. Rancangan RKAP
- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
 - Penentuan nilai

Tabel 10

Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan tahun anggaran yang bersangkutan	skor
2 bulan atau lebih cepat	3
kurang dari 2 bulan	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

- Contoh 1:
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999. Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 10 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.

- Contoh 2:

Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 10 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.

3. Laporan periodik

- Waktu penyampaian laporan. Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 11

Daftar penilaian waktu penyampaian laporan periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
$0 < x \leq 30$ hari	2
$0 < x \leq 60$ hari	1
< 60 hari	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEp-100/MBU/2002

- Contoh perhitungan

Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Tabel 12

Contoh perhitungan

Triwulan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199X	5/5 199X
II	30/5 199X	15/7 199X
III	30/9 199X	31/10 199X
IV	31/12 199 X	10/2 199X+1

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
 - Triwulan I 4
 - Triwulan II 0
 - Triwulan III 0
 - Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan:

Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- a. Laporan pelaksanaan RKAP
 - b. Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
 - c. Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
 - d. Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
 - e. Laporan pelaksanaan PUKK
4. Kinerja pembinaan usaha kecil dan koperasi (PUKK)
- Indikator yang dinilai

Tabel 13

Indicator

Indikator	Skor	
	Infra	Non Infra
Efektivitas penyaluran	3	3
Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman	3	3
Total	6	6

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

- Metode penilaian masing-masing indikator

a. Efektivitas penyaluran dana.

Rumus:
$$\frac{\text{jumlah dana yang disalurkan}}{\text{jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi:

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:

- Saldo awal
- Pengembalian pinjaman
- Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK

- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14
Daftar penilaian tingkat penyelesaian dana PUKK

Penyerapan (%)	>90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN No KEP-100/MBU/2002

Contoh perhitungan : Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

saldo awal tahun 1999	Rp 500
pengembalian pinjaman	Rp 5.000
setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan	Rp 4.000
pendapatan bunga dari pinjaman PUKK	<u>Rp 500</u>

Jumlah Rp10.000

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT

"A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari:

Pinjaman Rp. 8.500

Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\%$ Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

b. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman

Rumus:

$$\frac{\text{rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi:

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-

masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:

- Lancar 100 %
 - Kurang lancar 75 %
 - Ragu-ragu 25 %
 - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15

Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK

Tingkat pengembalian (%)	>70	40 s.d 70	10 s.d 40	<10
Skor	3	2	1	0

Sumber: SK Menteri BUMN No Kep-100/MBU/2002

Contoh perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp. Juta)

- lancar	1500
- kurang lancar	500
- ragu-ragu	900
- macet	100
Jumlah	3000

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- lancar	1500	x	100%	=	1500
- kurang lancar	500	x	75%	=	375
- ragu-ragu	900	x	25%	=	225
- macet	100	x	0%	=	<u>0</u>

jumlah rata-rata tertimbang **2100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah

$$\frac{2100}{3000} \times 100\% = 70\%$$

Sesuai dengan tabel 14 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

4. LAIN – LAIN

- a. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
 1. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
 2. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

- b. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.